

Analisis Manajemen Risiko Berbasis ISO 31000 pada Usaha Konveksi

Dewi Resti Agustiani¹, Yesica Maulina², Alifa Raudhatul Nisa³, Ashilah Fauziyah⁴, Afiana⁵

Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bandung, Kota Bandung, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: 230313082@umbandung.ac.id, 230313306@umbandung.ac.id, 230313023@umbandung.ac.id, 230313053@umbandung.ac.id, alfiana.dr@umbandung.ac.id

Email Korespondensi: 230313082@umbandung.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 13-12-2025
Disetujui 23-12-2025
Diterbitkan 25-12-2025

ABSTRACT

This study analyzes the operational aspects and business feasibility of sewing convection enterprises within the MSME sector in Indonesia. the research focuses on key business performance components such as production processes, cost structures, risk management, labor management, and marketing strategies. using a qualitative descriptive approach and a case study method, data were collected through observations, interviews, and documentation. the findings indicate that convection businesses have strong growth potential driven by increasing demand for custom clothing, school and office uniforms, and small batch production. the production process consists of pattern making, fabric cutting, sewing, finishing, and quality control—each stage playing a crucial role in ensuring product quality and timely delivery. the cost structure is mainly influenced by raw materials, labor wages, utilities, and machine maintenance. The main risks identified include delays in material supply, machine breakdowns, production errors, inconsistent product quality, and miscommunication in customer orders. Effective labor management, particularly through skill development, is essential in minimizing these risks. Marketing strategies that enhance competitiveness include the use of social media, competitive pricing, customization services, and maintaining consistent quality.

Keywords: ISO 31000, risk management, convection business, operational analysis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis aspek operasional dan kelayakan usaha konveksi menjahit pada sektor UMKM di Indonesia, yang meliputi proses produksi, struktur biaya, manajemen risiko berbasis ISO 31000, pengelolaan tenaga kerja, dan strategi pemasaran. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha konveksi memiliki potensi pertumbuhan signifikan seiring meningkatnya permintaan pakaian custom, seragam sekolah, dan seragam kerja. Proses produksi terdiri dari pembuatan pola, pemotongan, penjahitan, finishing, dan quality control. Struktur biaya didominasi oleh bahan baku, upah tenaga kerja, utilitas, dan pemeliharaan mesin. Analisis risiko berbasis ISO 31000 mengidentifikasi risiko utama berupa keterlambatan pasokan, kerusakan mesin, kesalahan produksi, serta ketidaksesuaian pesanan. Risiko-risiko tersebut dapat diminimalkan melalui peningkatan kompetensi pekerja, penguatan SOP produksi, dan manajemen operasional yang lebih baik. strategi pemasaran yang efektif, seperti penggunaan media sosial, word-of-mouth, dan harga kompetitif, mampu membantu memperluas pasar. Penelitian menyimpulkan bahwa usaha konveksi UMKM memiliki prospek yang menjanjikan

melalui peningkatan efisiensi operasional, penguatan manajemen risiko, dan strategi pemasaran yang tepat.

Katakunci: Manajemen Risiko, ISO 31000, Usaha Konveksi, Analisis Operasional

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Dewi Resti Agustiani, Yesica Maulina, Alifa Raudhatul Nisa, Ashilah Fauziyah, & Afiana. (2025). Analisis Manajemen Risiko Berbasis ISO 31000 pada Usaha Konveksi. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 942-959. <https://doi.org/10.63822/9nra8525>

PENDAHULUAN

Usaha konveksi merupakan salah satu sektor industri kreatif yang berkembang di Indonesia, terutama sebagai bagian dari industri tekstil dan produk fashion yang banyak dijalankan oleh pelaku UMKM. Tingginya permintaan pasar serta kecenderungan konsumen terhadap produk yang bersifat custom menjadikan usaha konveksi memiliki peluang pertumbuhan yang cukup besar. Namun demikian, dalam praktik operasionalnya usaha konveksi juga menghadapi berbagai risiko, seperti fluktuasi harga bahan baku, keterlambatan pasokan, kerusakan mesin produksi, serta ketidaksesuaian hasil produksi dengan pesanan pelanggan.

Untuk menghadapi berbagai risiko tersebut, diperlukan penerapan manajemen risiko yang terstruktur dan sistematis. ISO 31000 merupakan standar internasional yang menyediakan pedoman dalam pengelolaan risiko yang meliputi proses identifikasi, analisis, evaluasi, serta perlakuan risiko (ISO, 2018). Penerapan manajemen risiko yang baik diharapkan mampu meningkatkan efisiensi operasional, menjaga kualitas produk, serta mendukung keberlanjutan usaha (Fahmi, 2010).

Pada kenyataannya, sebagian besar UMKM, termasuk usaha konveksi, belum menerapkan manajemen risiko secara formal dan masih mengandalkan pengalaman serta intuisi dalam menjalankan kegiatan usahanya. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ketidakstabilan operasional, terutama ketika terjadi perubahan permintaan pasar atau gangguan dalam proses produksi. Oleh karena itu, analisis manajemen risiko berbasis ISO 31000 menjadi penting untuk membantu UMKM konveksi dalam mengelola risiko secara lebih terarah dan memperkuat daya saing usaha di tengah persaingan industri yang semakin ketat (Darmawi, 2013).

KAJIAN TEORITIS

1. Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengendalikan risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan organisasi (Darmawi, 2013). ISO 31000 menyediakan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk menangani ketidakpastian secara efektif melalui pendekatan yang terstruktur, komprehensif, dan berkesinambungan (ISO, 2018).

2. ISO 31000

ISO 31000 memberikan panduan umum mengenai proses manajemen risiko yang mencakup beberapa tahapan utama, yaitu:

- a. Identifikasi risiko yaitu menentukan risiko yang mungkin muncul dalam kegiatan operasional (Fahmi, 2010).
- b. Analisis risiko yaitu menilai kemungkinan dan dampak dari masing-masing risiko (Hanafi, 2014).
- c. Evaluasi risiko yaitu menentukan prioritas risiko berdasarkan tingkat signifikansinya (Awalianti & Isgiyarta, 2014).
- d. Perlakuan risiko yaitu merancang tindakan mitigasi untuk mengurangi atau mengendalikan risiko (Dewi, 2019).
- e. Monitoring dan review yaitu memantau efektivitas pengelolaan risiko secara berkelanjutan (ISO, 2018).

3. Risiko pada Usaha Konveksi

Usaha konveksi menghadapi berbagai risiko, antara lain keterlambatan pasokan bahan baku, kerusakan mesin produksi, kesalahan penjahitan, serta ketidaksesuaian produk dengan pesanan (Yuliana, 2020). Upaya mitigasi dapat dilakukan melalui pemeliharaan mesin secara rutin, penerapan SOP produksi, pelatihan tenaga kerja, dan penguatan sistem quality control (Supriyadi & Kurniawan, 2022).

4. Integrasi Analisis SWOT

Integrasi analisis SWOT membantu merumuskan strategi berdasarkan kondisi internal dan eksternal usaha (Rangkuti, 2015), yaitu:

- a. S–O (Strength–Opportunity): memanfaatkan kekuatan internal untuk meraih peluang pasar.
- b. W–O (Weakness–Opportunity): memperbaiki kelemahan internal guna memanfaatkan peluang.
- c. S–T (Strength–Threat): menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman eksternal.
- d. W–T (Weakness–Threat): meminimalkan kelemahan untuk mengurangi dampak ancaman.

METODE PELAKSANAAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2021).

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada UMKM konveksi di Kota Bandung. Subjek penelitian meliputi pemilik usaha, manajer operasional, dan tenaga produksi yang terlibat langsung dalam proses operasional (Ismawati, 2023).

3. Teknik Pengumpulan Data

Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Identifikasi risiko berdasarkan kondisi operasional usaha (Darmawi, 2013).
- b. Analisis risiko berbasis ISO 31000 untuk menilai kemungkinan dan dampak risiko (ISO, 2018).
- c. Penyusunan strategi menggunakan SWOT sebagai dasar pengambilan keputusan (Rangkuti, 2015).
- d. Penarikan kesimpulan dan penyusunan rekomendasi untuk pengelolaan risiko yang lebih efektif (Fahmi, 2010).

4. Batasan penelitian

Risiko pasar dan risiko hukum tidak dibahas secara khusus dalam penelitian ini karena adanya pembatasan ruang lingkup penelitian yang disesuaikan dengan konteks dan karakteristik objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada usaha konveksi skala UMKM yang memiliki struktur organisasi dan aktivitas bisnis relatif sederhana, sehingga risiko yang paling dominan dan berdampak langsung terhadap keberlangsungan usaha adalah risiko operasional, pemasaran, dan keuangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, risiko hukum serta risiko pasar makro belum muncul sebagai permasalahan utama yang secara signifikan memengaruhi aktivitas operasional harian usaha konveksi. Selain itu, aspek risiko pasar telah terakomodasi secara tidak langsung melalui analisis risiko pemasaran dan integrasi analisis SWOT yang mencerminkan faktor eksternal usaha. Oleh karena itu, pembahasan risiko dalam penelitian ini difokuskan pada risiko yang paling relevan, aktual, dan dapat diamati secara empiris, sesuai dengan prinsip manajemen risiko berbasis konteks dalam ISO 31000.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Risiko

Tabel 1. Identifikasi Risiko

Kategori	ID	Jenis Risiko
Produksi	R1	Keterlambatan bahan baku
	R2	Cacat produk (human error)
	R3	Kerusakan mesin jahit
	R4	Kesalahan pemotongan kain
	R5	Ketidaksesuaian warna bahan
	R6	Pengemasan tidak sesuai
	R7	Kegagalan finishing
	R8	Kelebihan/kekurangan stok
	R9	Ketidaksesuaian ukuran
	R10	Gangguan suplai bahan
Pemasaran	R11	Penurunan engagement media sosial
	R12	Kegagalan kampanye digital
	R13	Konten promosi tidak menarik
	R14	Citra merek melemah
	R15	Ketergantungan pada satu platform
	R16	Komunikasi promosi buruk
	R17	Respon pelanggan terlambat
	R18	Kurangnya riset pasar
	R19	Harga tidak kompetitif
	R20	Kolaborasi pemasaran tidak efektif
Keuangan	R21	Fluktuasi harga bahan baku
	R22	Kenaikan biaya logistik
	R23	Keterlambatan pembayaran
	R24	Penurunan margin laba
	R25	Arus kas tidak efisien
	R26	Kesalahan pencatatan

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

2. Identifikasi Dampak Risiko

Tabel 2. Dampak Risiko

Kategori	ID	Jenis Risiko	Dampak Risiko
Produksi	R1	Keterlambatan bahan baku	Menghambat proses produksi, menyebabkan keterlambatan penyelesaian pesanan, serta menurunkan kepuasan pelanggan.
	R2	Cacat produk (human error)	Meningkatkan produk gagal, menambah biaya rework, serta menurunkan kualitas dan kepercayaan konsumen.
	R3	Kerusakan mesin jahit	Menghentikan produksi sementara, meningkatkan biaya perbaikan, serta berpotensi menunda pengiriman produk.
	R4	Kesalahan pemotongan kain	Menyebabkan pemborosan bahan baku, meningkatnya biaya produksi, dan penurunan efisiensi kerja.
	R5	Ketidaksesuaian warna bahan	Produk tidak sesuai spesifikasi, meningkatkan komplain dan retur, serta merusak citra merek.
	R6	Pengemasan tidak sesuai	Menurunkan persepsi kualitas produk dan meningkatkan risiko kerusakan saat distribusi.
	R7	Kegagalan finishing	Produk tidak layak jual, meningkatkan biaya produksi ulang, serta menurunkan produktivitas.
	R8	Kelebihan/kekurangan stok	Kelebihan stok meningkatkan biaya penyimpanan, kekurangan stok menyebabkan kehilangan peluang penjualan.
	R9	Ketidaksesuaian ukuran	Meningkatkan retur produk, menurunkan loyalitas pelanggan, dan merusak reputasi kualitas.

	R10	Gangguan suplai bahan	Menyebabkan ketidakstabilan produksi dan ketergantungan pada pemasok alternatif dengan biaya lebih tinggi.
Pemasaran	R11	Penurunan engagement media sosial	Menurunkan visibilitas merek, interaksi konsumen, dan potensi penjualan.
	R12	Kegagalan kampanye digital	Menyebabkan pemborosan anggaran pemasaran dan tidak tercapainya target promosi.
	R13	Konten promosi tidak menarik	Menurunkan minat konsumen dan efektivitas promosi produk.
	R14	Citra merek melemah	Menurunkan kepercayaan dan loyalitas konsumen serta menyulitkan perluasan pasar.
	R15	Ketergantungan pada satu platform	Meningkatkan risiko kehilangan akses pasar dan membatasi jangkauan konsumen.
	R16	Komunikasi promosi buruk	Pesan promosi tidak tersampaikan dengan baik dan menurunkan efektivitas pemasaran.
	R17	Respon pelanggan terlambat	Menurunkan kepuasan pelanggan dan meningkatkan risiko kehilangan pelanggan.
	R18	Kurangnya riset pasar	Strategi pemasaran tidak sesuai kebutuhan konsumen dan meningkatkan risiko kegagalan produk.
	R19	Harga tidak kompetitif	Menurunkan daya saing produk dan berpotensi mengurangi volume penjualan.
	R20	Kolaborasi pemasaran tidak efektif	Pemanfaatan sumber daya tidak optimal dan rendahnya dampak promosi.

Keuangan	R21	Fluktuasi harga bahan baku	Menyebabkan ketidakstabilan biaya produksi dan menekan margin laba.
	R22	Kenaikan biaya logistik	Meningkatkan biaya operasional dan menurunkan profitabilitas.
	R23	Keterlambatan pembayaran	Mengganggu arus kas dan meningkatkan risiko likuiditas.
	R24	Penurunan margin laba	Mengurangi kemampuan perusahaan dalam pengembangan usaha dan investasi.
	R25	Arus kas tidak efisien	Menyebabkan ketidakseimbangan keuangan dan menghambat operasional.
	R26	Kesalahan pencatatan	Menghasilkan laporan keuangan tidak akurat dan kesalahan pengambilan keputusan.

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

3. Skala Likelihood

Tabel 3. Skala Likelihood

Skor	Kriteria	Deskripsi
1	Sangat Jarang	Risiko hampir tidak pernah terjadi dalam kegiatan operasional.
2	Jarang	Risiko jarang terjadi, namun masih memungkinkan pada kondisi tertentu.
3	Cukup Sering	Risiko terjadi secara periodik dalam aktivitas operasional.
4	Sering	Risiko sering terjadi dan berulang dalam proses bisnis.
5	Sangat Sering	Risiko hampir selalu terjadi dalam aktivitas operasional.

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

4. Skala Impact

Tabel 4. Skala Impact

Skor	Kriteria	Deskripsi
1	Sangat Rendah	Dampak tidak signifikan, tidak mengganggu operasional dan mudah dikendalikan.
2	Rendah	Dampak kecil, hanya sedikit memengaruhi kinerja dan masih dapat ditangani dengan cepat.
3	Sedang	Dampak cukup signifikan, memengaruhi sebagian proses operasional.
4	Tinggi	Dampak besar, mengganggu operasional utama dan kinerja organisasi.
5	Sangat Tinggi	Dampak sangat besar, berpotensi menghentikan operasional dan mengancam keberlanjutan usaha.

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

5. Penilaian Likelihood dan Impact

Tabel 5. Penilaian Likelihood dan Impact

Kategori	ID	Jenis Risiko	Likelihood (L)	Impact (I)	Skor Risiko (L×I)
Produksi	R1	Keterlambatan bahan baku	4	4	16
	R2	Cacat produk (human error)	3	4	12
	R3	Kerusakan mesin jahit	3	4	12
	R4	Kesalahan pemotongan kain	3	3	9
	R5	Ketidaksesuaian warna bahan	2	3	6
	R6	Pengemasan tidak sesuai	3	2	6
	R7	Kegagalan finishing	2	4	8
	R8	Kelebihan/kekurangan stok	4	3	12
	R9	Ketidaksesuaian ukuran	3	4	12
	R10	Gangguan suplai bahan	3	4	12

Pemasaran	R11	Penurunan engagement media sosial	4	3	12
	R12	Kegagalan kampanye digital	3	3	9
	R13	Konten promosi tidak menarik	4	3	12
	R14	Citra merek melemah	2	5	10
	R15	Ketergantungan pada satu platform	3	4	12
	R16	Komunikasi promosi buruk	3	3	9
	R17	Respon pelanggan terlambat	4	3	12
	R18	Kurangnya riset pasar	3	4	12
	R19	Harga tidak kompetitif	3	4	12
	R20	Kolaborasi pemasaran tidak efektif	2	3	6

Keuangan	R21	Fluktuasi harga bahan baku	4	4	16
	R22	Kenaikan biaya logistik	3	4	12
	R23	Keterlambatan pembayaran	3	4	12
	R24	Penurunan margin laba	3	5	15
	R25	Arus kas tidak efisien	3	4	12
	R26	Kesalahan pencatatan	2	3	6

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

6. Pengelompokan Risiko Berdasarkan Likelihood dan Impact

Tabel 6. Pengelompokan Risiko Berdasarkan Likelihood dan Impact

ID	Jenis Risiko	Likelihood (L)	Impact (I)	Skor Risiko
R1	Keterlambatan bahan baku	4	4	16
R21	Fluktuasi harga bahan baku	4	4	16
R24	Penurunan margin laba	3	5	15

R2	Cacat produk (human error)	3	4	12
R3	Kerusakan mesin jahit	3	4	12
R8	Kelebihan/kekurangan stok	4	3	12
R9	Ketidaksesuaian ukuran	3	4	12
R10	Gangguan suplai bahan	3	4	12
R11	Penurunan engagement media sosial	4	3	12
R13	Konten promosi tidak menarik	4	3	12
R15	Ketergantungan pada satu platform	3	4	12
R17	Respon pelanggan terlambat	4	3	12
R18	Kurangnya riset pasar	3	4	12

R19	Harga tidak kompetitif	3	4	12
R22	Kenaikan biaya logistik	3	4	12
R23	Keterlambatan pembayaran	3	4	12
R25	Arus kas tidak efisien	3	4	12
R14	Citra merek melemah	2	5	10
R4	Kesalahan pemotongan kain	3	3	9
R12	Kegagalan kampanye digital	3	3	9
R16	Komunikasi promosi buruk	3	3	9
R7	Kegagalan finishing	2	4	8
R5	Ketidaksesuaian warna bahan	2	3	6
R6	Pengemasan tidak sesuai	3	2	6

R20	Kolaborasi pemasaran tidak efektif	2	3	6
R26	Kesalahan pencatatan	2	3	6

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

7. Perlakuan Risiko dan Mitigasi Risiko

Dalam usaha konveksi Bandung, risiko dikelola sesuai ISO 31000 melalui empat strategi utama: menghindari risiko kritis dengan memilih supplier terpercaya; mengurangi risiko produksi melalui pemeliharaan mesin, pelatihan tenaga kerja, dan quality control; membagi risiko keuangan seperti keterlambatan pembayaran dengan mekanisme kontrak atau asuransi; serta menerima risiko kecil yang dampaknya minimal sambil tetap dipantau secara berkala (ISO, 2018). Pemantauan dan evaluasi rutin memastikan strategi selalu efektif dan sesuai kondisi.

Tabel 7. Perlakuan Risiko dan Mitigasi Risiko

ID	Jenis Risiko	Tingkat Risiko	Mitigasi Risiko
R1	Keterlambatan bahan baku	Tinggi	Diversifikasi pemasok, penetapan safety stock, dan pemantauan lead time secara berkala
R21	Fluktuasi harga bahan baku	Tinggi	Kontrak harga tetap, penggunaan pemasok alternatif, serta penyesuaian harga jual
R24	Penurunan margin laba	Tinggi	Efisiensi biaya produksi, evaluasi struktur harga, dan pengembangan produk bernilai tambah
R2	Cacat produk (human error)	Menengah	Pelatihan karyawan, penerapan SOP, dan quality control di setiap tahapan produksi
R3	Kerusakan mesin jahit	Menengah	Perawatan mesin berkala, penyediaan mesin cadangan, dan pencatatan jadwal servis

R8	Kelebihan/kekurangan stok	Menengah	Sistem pengendalian persediaan dan peramalan permintaan berbasis data penjualan
R9	Ketidaksesuaian ukuran	Menengah	Standarisasi ukuran produk dan pengecekan sebelum produksi massal
R10	Gangguan suplai bahan	Menengah	Penggunaan multi-supplier dan perencanaan kebutuhan bahan baku
R11	Penurunan engagement media sosial	Menengah	Konsistensi unggahan, analisis insight, dan penyesuaian konten
R13	Konten promosi tidak menarik	Menengah	Evaluasi desain konten, riset tren pasar, dan pengembangan ide kreatif
R15	Ketergantungan pada satu platform	Menengah	Diversifikasi kanal pemasaran digital
R17	Respon pelanggan terlambat	Menengah	Penetapan standar waktu respon dan penugasan admin layanan pelanggan
R18	Kurangnya riset pasar	Menengah	Survei pelanggan dan analisis kompetitor secara berkala
R19	Harga tidak kompetitif	Menengah	Benchmark harga pasar dan penyesuaian strategi penetapan harga
R22	Kenaikan biaya logistik	Menengah	Negosiasi tarif logistik dan pemilihan alternatif pengiriman

R23	Keterlambatan pembayaran	Menengah	Penetapan sistem termin pembayaran dan pengingat pembayaran
R25	Arus kas tidak efisien	Menengah	Penyusunan perencanaan arus kas dan pengendalian pengeluaran
R14	Citra merek melemah	Menengah	Konsistensi identitas merek dan peningkatan kualitas layanan
R4	Kesalahan pemotongan kain	Menengah	Penggunaan pola standar dan pengecekan awal proses produksi
R12	Kegagalan kampanye digital	Menengah	Evaluasi strategi kampanye dan uji coba sebelum peluncuran
R16	Komunikasi promosi buruk	Menengah	Penyusunan pesan promosi yang jelas dan terarah
R7	Kegagalan finishing	Menengah	Peningkatan quality control pada tahap akhir produksi
R5	Ketidaksesuaian warna bahan	Rendah	Pemeriksaan warna bahan sebelum produksi
R6	Pengemasan tidak sesuai	Rendah	Standar pengemasan dan checklist akhir
R20	Kolaborasi pemasaran tidak efektif	Rendah	Evaluasi kinerja mitra kolaborasi
R26	Kesalahan pencatatan	Rendah	Digitalisasi pencatatan dan audit internal berkala

(Sumber: Data diolah Peneliti, 2025)

KESIMPULAN

Penerapan analisis manajemen risiko berbasis ISO 31000 pada usaha konveksi menunjukkan bahwa kerangka kerja ini mampu memberikan pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengendalikan berbagai risiko operasional yang dihadapi oleh pelaku usaha (ISO, 2018). Industri konveksi yang bersifat dinamis, dengan karakteristik fluktuasi permintaan pasar, ketergantungan terhadap pasokan bahan baku, serta persaingan yang ketat, memerlukan pengelolaan risiko yang terencana agar keberlangsungan usaha dapat terjaga (Fahmi, 2010). Melalui tahapan manajemen risiko sesuai ISO 31000, usaha konveksi dapat mengidentifikasi berbagai risiko utama, seperti keterlambatan pasokan bahan baku, kerusakan mesin produksi, ketidaksesuaian kualitas produk, serta risiko keuangan akibat ketidakstabilan harga dan arus kas. Proses penilaian risiko memungkinkan pelaku usaha untuk menentukan prioritas risiko berdasarkan tingkat kemungkinan dan dampaknya, sehingga langkah mitigasi dapat diterapkan secara lebih efektif dan efisien (Hanafi, 2014; Darmawi, 2013).

Penerapan tindakan mitigasi, antara lain pemilihan pemasok yang andal, perawatan mesin secara berkala, penerapan sistem quality control, peningkatan keterampilan tenaga kerja melalui pelatihan, serta pencatatan keuangan yang tertib, berperan penting dalam mengurangi potensi gangguan operasional. Selain itu, proses komunikasi risiko yang baik di dalam organisasi dapat meningkatkan kesadaran risiko (risk awareness) pada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan usaha (Fahmi, 2010). Monitoring dan review risiko secara berkala juga menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa strategi pengelolaan risiko tetap relevan dengan perubahan kondisi internal maupun eksternal usaha. Dengan demikian, penerapan manajemen risiko berbasis ISO 31000 tidak hanya membantu meminimalkan kerugian operasional, tetapi juga mendukung peningkatan efisiensi, kualitas produk, dan ketahanan usaha konveksi dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin kompetitif (ISO, 2018; Darmawi, 2013).

DAFTAR PUSTAKA

- Abisay, T. G. (2011). Penilaian risiko dan perancangan sistem pengendalian berbasis ISO 31000 pada fasilitas operasi dan teknik Bandara Soekarno Hatta. Tugas Akhir. Institut Teknologi Bandung
- Alfiana, A., Hendrawan, H., & Siddiqa, H. (2024). Assessing the role of financial risk management in corporate decision-making. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*.
- Alfiana, A., Lubis, R. F., Suharyadi, M. R., Utami, E. Y., & Sipayung, B. (2023). Manajemen risiko dalam ketidakpastian global: Strategi dan praktik terbaik. *Jurnal Bisnis dan Manajemen West Science*.
- Alfiana, I. C., Dewi, N., & Harsono, I. (2024). Manajemen risiko dalam pengambilan keputusan bisnis. Sukabumi: PT Arunika Aksa Karya.
- Arta, I. P. S., et al. (2021). Manajemen risiko: Tinjauan teori dan praktis. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Awalianti, A., & Isgiyarta, J. (2014). Penerapan dan fungsi manajemen risiko fluktuasi harga batu bara berdasarkan ISO 31000. *Journal of Accounting*, 3(1), 1–13.
- Darmawi, H. (2013). Manajemen risiko. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, I. A. (2019). Manajemen risiko: Cara mengidentifikasi, mengendalikan, dan menghindari risiko. Denpasar: UNHI Press.
- Erwin, T. A., Safitri, A., & Alfiana, M. S. (2024). Financial risk management strategies for startups in the

- digital era. *International Journal of Economic Literature (INJOLE)*, 2(9), 2669–2682.
- Fahmi, I. (2010). *Manajemen risiko: Teori, kasus, dan aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, M. M. (2014). *Manajemen risiko*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- ISO. (2018). *ISO 31000: Risk management – Guidelines*. Geneva: International Organization for Standardization.
- Ismawati, L. (2023). *Bunga rampai manajemen risiko era digital*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Putri, S., & Aminullah, R. (2020). Strategi mitigasi risiko pada UMKM digital. *Jurnal Manajemen Modern*.
- Saryanto, et al. (2020). *Manajemen risiko: Prinsip dan implementasi*. Jakarta: CV Inteligencia Media.
- Setyawan, A. (2021). Analisis risiko keuangan pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9, 45–58.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, E., & Kurniawan, R. (2022). Penerapan manajemen risiko pada UMKM konveksi di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan UMKM*, 5(2), 77–89.
- Wibowo, A., & Prasetyo, B. (2021). Analisis risiko operasional pada usaha kecil menengah berbasis ISO 31000. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 10(3), 112–124.
- Yuliana, R. (2020). Strategi pengelolaan risiko pada industri konveksi di Bandung. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 8(1), 55–63.